

PENDAMPINGAN PENGEMASAN PRODUK DI BANK SAMPAH LINTAS WINONGO, KECAMATAN JETIS, KOTA YOGYAKARTA

Utaminingsih Linarti^{1*}, Amalia Yuli Astuti¹, Gita Indah Budiarti¹

¹) Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

*Email Korespondensi: utaminingsih.linarti@ie.uad.ac.id

ABSTRAK

Minyak jelantah adalah salah satu jenis sampah yang dapat dimanfaatkan kembali. Pemanfaatan minyak jelantah dapat dilakukan dengan mengolahnya menjadi produk sabun organik bentuk *marble*. Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada mitra Bank Sampah (BS) Lintas Winongo di mana para anggota dilatih serta didampingi untuk membuat olahan sabun organik bentuk *marble*. Selain itu diberikan pula pendampingan untuk pengemasan produknya. Produk yang sudah dihasilkan perlu ditunjang dengan kemasan yang menarik dan juga sesuai dengan produk yang dihasilkan. Saat ini, sebesar 94% anggota bank sampah belum memiliki pengetahuan tentang kemasan produk. Selain kemasan produk permasalahan lain adalah bank sampah lintas winongo belum memiliki logo yang merupakan identitas resmi bank sampah. Sehingga memudahkan proses branding atau promosi bank sampah lintas winongo. Tujuan kegiatan ini adalah dapat memberikan pengetahuan tentang kemasan hingga penampingan tentang proses pengemasan produk organik bentuk *marble* sehingga dapat dijual ke pasar lebih menarik dan juga pembuatan logo BS Lintas Winongo.

Kata Kunci: minyak jelantah, sabun marble, bank sampah, kemasan

PENDAHULUAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan lanjutan program pada tahun sebelumnya untuk mengolah sampah minyak jelantah. BS Lintas Winongo merupakan salah satu bank sampah di kota Yogyakarta yang menerima jenis sampah minyak jelantah dan berupaya untuk mengolahnya. Pada program sebelumnya di tahun 2019 dilakukan kegiatan untuk pendampingan penjernihan minyak jelantah [1]. Kemudian pada tahun 2020 dilakukan kegiatan pendampingan pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi [2].

Pada tahun ini dilakukan program pengabdian yang berfokus untuk mengolah minyak jelantah menjadi produk lain yaitu sabun organik. Sabun organik yang dirancang merupakan bentuk *marble* sehingga dapat memberikan nilai tambah estetika. Program tersebut diawali dengan pendampingan untuk pembuatan sabun organik *marble*. Kemudian diikuti dengan program penyuluhan pengemasan dan pendampingan untuk merancang kemasan sabun. Perancangan kemasan mendukung agar produk sabun organik dapat dipasarkan untuk menjadi souvenir.

Produk sabun organik marble merupakan produk baru yang sebelumnya belum pernah diproduksi oleh BS Lintas Winongo. Sebelumnya, BS sudah pernah membuat sabun namun terdapat kekurangan pada warna, bentuk dan bau. Adanya program ini memberikan diversifikasi produk olahan dari sampah minyak jelantah agar dapat dimanfaatkan oleh pengeolal BS Lintas Winongo.

Hal yang menarik untuk dibahas selain adanya inovasi produk baru adalah tentang kemasan produk. Saat ini anggota bank sampah belum memiliki pengetahuan yang banyak mengenai cara pengemasan produk, hal ini terlihat dari hasil pengolahan kuesioner pretes menyatakan 94% dan juga 100% anggota belum pernah mengikuti pelatihan tentang kemasan produk khususnya sabun dari minyak jelantah. Berdasarkan informasi tersebut,

maka sangat diperlukan adanya tambahan wawasan tentang pengetahuan tentang kemasan produk dan juga praktik langsung melakukan pengemasan produk.

Kemasan merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen untuk melakukan pembelian produk [3]. Kemasan yang menarik dapat membuat pembeli mengesampingkan produk yang dibeli. Bahkan perusahaan bukan hanya melakukan pengembangan produk saja melainkan juga melakukan pengembangan kemasan produk. Salah satu pengembangan kemasan produk dilakukan dengan proses penggalian preferensi konsumen dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah *kanzei engineering* [4],[5]. Program pengabdian masyarakat banyak dilakukan dalam pendampingan tentang kemasan produk [3].

Beberapa produk yang sudah dibuat dengan memanfaatkan limbah yang ada di bank sampah Lintas Winongo selama ini tidak memerlukan kemasan, sehingga pengetahuan anggota bank sampah hal tersebut sangat kurang [2]. Begitupun adanya produk hasil pelatihan pembuatan lilin atau sabun yang telah diperoleh belum memberikan pengetahuan dan ketrampilan terkait kemasan. Selain permasalahan kemasan, selama ini BS lintas Winongo juga belum memiliki identitas diri yang dapat dikenal seperti logo bank sampah. Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan tentang kemasan produk dan pembuatan logo bank sampah sebagai identitas diri.

METODE PELAKSANAAN

Penyelesaian permasalahan yang ada di BS Lintas Winongo dapat dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu: 1) Sosialisasi mengenai kemasan produk, 2) Praktik pengemasan produk dan 3) Pembuatan logo identitas BS Lintas Winongo. Pelaksanaan ketiga kegiatan dilakukan secara luring pada tanggal 24 Oktober 2021. Proses pembuatan logo dilakukan terlebih dahulu dengan beberapa alternatif desain dengan filosofi setiap gambar di masing-masing alternatif desain logo bank sampah. Kemudian setelah itu dilakukan pemaparan kepada anggota BS Lintas Winongo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan secara luring pada tanggal 24 Oktober 2021 di BS Lintas Winongo, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta yang dihadiri oleh 17 anggotanya. Beberapa anggota tidak dapat mengikuti kegiatan dikarenakan adanya kegiatan lain yang tidak dapat ditinggalkan. Tahap pertama dilakukan sosialisasi atau penyuluhan mengenai kemasan produk, mulai dari pengertian, fungsi/manfaat kemasan, hingga contoh-contoh kemasan sesuai dengan produk. Kemudian setelah sosialisasi dilakukan praktik kemasan sesuai dengan bentuk dan ukuran produk. Pemberian sosialisasi dan praktik tersebut dilakukan oleh Utaminingsih Linarti, S.T., M.T yang merupakan dosen dari Program Studi Teknik Industri.

Setelah dilakukan sosialisasi dan praktik tentang kemasan produk, khususnya untuk produk sabun organik dari minyak jelantah yang berbentuk *marble* selanjutnya dilakukan pendampingan dengan pembuatan model kemasan yang dibuat sendiri yang nantinya akan menjadi kemasan produk sabun BS Lintas Winongo. Proses pendampingan dilakukan juga oleh Amalia Yuli Astuti, S.T., M.T. dari program studi Teknik Industri dan Gita Indah Budiarti, S.T., M.T. dari program studi Teknik Kimia terkait kesesuaian kemasan dan cara pengemasan. Gambar 1 menunjukkan kegiatan sosialisasi dan praktik pengemasan produk sedangkan Gambar 2 merupakan produk sabun organik dari minyak jelantah yang sudah dibuat sebelumnya oleh anggota BS Lintas Winongo.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Praktik Kemasan Produk



Gambar 2. Produk Sabun *Marble*

Selanjutnya proses pembuatan logo dilakukan dengan membuat beberapa alternatif konsep, seperti makna gambar dan juga makna warna. Terdapat tiga alternatif gambar logo beserta makna dan juga warnanya. Pembuatan teknis logo dibantu oleh seorang mahasiswa program studi Teknik Industri untuk mencari tentang makna logo dan juga melakukan presentasi kepada anggota BS Lintas Winongo. Berdasarkan kesepakatan bersama hasil presentasi dan beberapa masukan dari anggota BS Lintas Winongo diperoleh satu desain logo final yang akan digunakan sebagai identitas diri BS Lintas Winongo baik untuk produk maupun secara organisasi. Logo final sebagai identitas diri BS Lintas Winongo dapat dilihat pada Gambar 3.



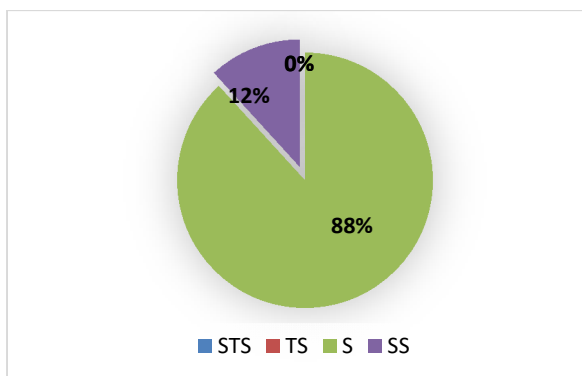
Gambar 3. Logo Bank Sampah Lintas Winongo

Proses pendampingan selanjutnya bukan hanya dengan membuat desain logo tetapi juga mencetak logo tersebut dalam bentuk stiker kemudian diserahkan kepada BS Lintas Winongo. Selanjutnya pendampingan dalam pengemasan produk dilakukan dengan membuat perancangan kemasan sesuai dengan produk sabun organik dengan bahan dasar minyak jelantah bentuk *marble*. Pembuatan kemasan tersebut tentu saja juga disesuaikan dengan ukuran produk sabun yang akan dibuat oleh anggota BS Lintas Winongo. Gambar kemasan produk yang diusulkan memiliki beberapa ukuran, yaitu: 7x12cm, 7x10cm dan 5x10cm. Gambar 4 merupakan usulan rancangan kemasan produk sabun tersebut.

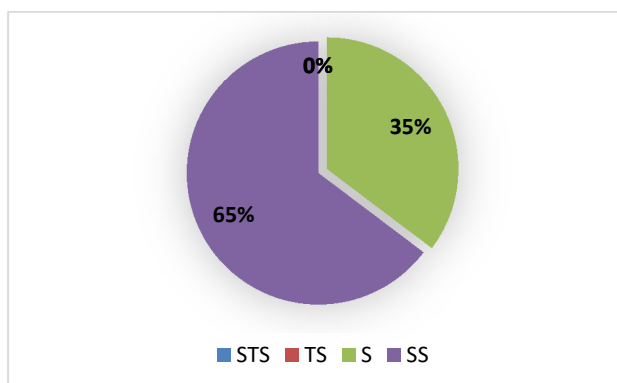


Gambar 4. Usulan Rancangan Kemasan Produk

Pengukuran terkait keterlaksanaan program pengabdian kepada masyarakat juga telah dilakukan dengan menyebarkan angket pengukuran peningkatan kemampuan yaitu pengetahuan dan ketrampilan. Adanya peningkatan pengetahuan dari 6% tahu menjadi 100% tahu tentang kemasan produk. Berdasarkan data angket pengukuran, 88% menyatakan setuju (S), 12% menyatakan sangat setuju (SS) sedangkan yang menyatakan tidak setuju (ST) dan sangat tidak setuju (STS) sebesar 0%. Peningkatan ketrampilan dari 0% menjadi 100% dapat mempraktikkan pengemasan produk. Berdasarkan data angket pengukuran, 35% menyatakan setuju (S), 65% menyatakan sangat setuju (SS) sedangkan yang menyatakan tidak setuju (ST) dan sangat tidak setuju (STS) sebesar 0%. Gambar 5 menunjukkan hasil presentase anggota BS Lintas Winongo dalam pemahaman kemasan produk dan Gambar 6 menunjukkan hasil presentase peningkatan ketrampilan tentang praktik pengemasan produk khususnya produk sabun organik dari minyak jelantah.



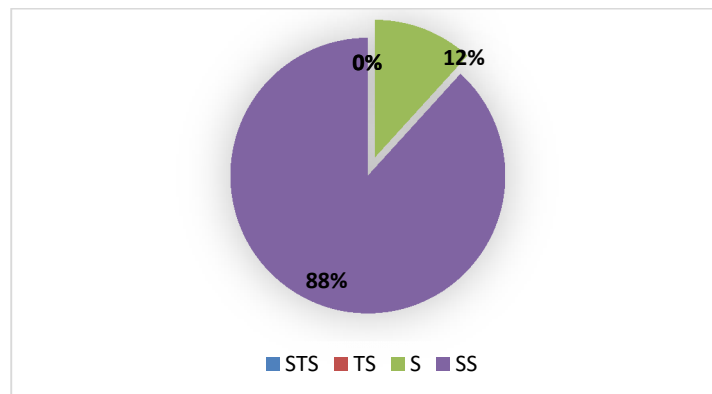
Gambar 5. Presentase Pengukuran Pengetahuan tentang Kemasan Produk



Gambar 6. Presentase Pengukuran Ketrampilan tentang Kemasan Produk

Selain itu kemanfaatan kegiatan pengabdian masyarakat untuk BS Lintas Winongo juga dilakukan pengukuran menggunakan angket. Berdasarkan angket yang sudah

disebarkan sebesar 12% menyatakan setuju (S) dan 88% menyatakan sangat setuju (SS) sedangkan yang menyatakan tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) sebesar 0% bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bermanfaat bagi anggota BS Lintas Winongo. Pengukuran kemanfaatan dari program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat secara jelas pada Gambar 7.



Gambar 7. Presentase Pengukuran Kemanfaatan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan anggota bank sampah dari tidak mengetahui tentang kemasan dari 6% menjadi 100% tahu tentang kemasan produk. Artinya bahwa secara pengetahuan anggota bank sampah sudah memiliki peningkatan dalam pengetahuan tentang kemasan. Kemudian adanya peningkatan ketrampilan praktik kemasan dan menentukan kemasan yang sesuai dengan kebutuhan produk juga meningkat dari 0% tidak bisa menjadi 100% bisa mampu praktik pengemasan produk. BS Lintas Winongo sudah memiliki identitas diri yaitu logo yang nantinya akan disematkan untuk setiap produk yang dijual dan juga digunakan dalam pameran-pameran yang akan diikuti baik tingkat lokal maupun nasional.

Selanjutnya proses pendampingan aktivitas akan terus dilakukan kepada BS Lintas Winongo baik itu dari sisi praktik pembuatan produk-produk inovasi beserta kemasannya, sehingga akan dihasilkan produk dan kemasan yang memiliki kualitas yang baik dan menarik. Hal tersebut diharapkan akan nantinya akan memberikan kontribusi positif peningkatan ekonomi bagi anggota BS Lintas Winongo maupun BS Lintas Winongo sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bank Sampah Lintas Winongo, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta
2. LPPM Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan pendanaan untuk Program Pengabdian Kepada Masyarakat tahun pelaksanaan 2021
3. Mahasiswa Teknik Industri, Ahmad Daffa Ramadhan

REFERENSI

- [1] U. Linarti, A. Y. Astuti, and G. I. Budiarti, "Pengelolaan limbah minyak goreng bekas pakai di bank sampah Lintas Winongo, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta," *Semin. Nasional, Has. Pengabdi. Kpd. Masy. Univ. Ahmad Dahlan*, no. September, pp. 513–520, 2019.
- [2] A. Y. Astuti, U. Linarti, and G. Indah Budiarti, "Pengolahan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Di Bank Sampah Lintas Winongo, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta," *SPEKTA (Jurnal Pengabdi. Kpd. Masy. Teknol. dan Apl.*, vol. 2, no. 1, p. 73, 2021.

-
- [3] W. Swasty, Y. Rahman, and A. N. Fadilla, "Pelatihan kemasan produk kuliner yang persuasif bagi koperasi dan ukm kabupaten bandung," *charrity J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2019.
 - [4] M. Faishal, E. Mohamad, R. Jaafar, A. A. Rahman, and O. Adiyanto, "Integrated approach to customer requirement using quality function deployment and Kansei engineering to improve packaging design," *Asia-Pacific J. Sci. Technol.*, vol. 26, no. 2, pp. 1–10, 2021.
 - [5] D. T. Permadi, N. W. P. Susatyo, and D. Pujotomo, "ENGINEERING," *Ind. Eng. Online J.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–9, 2017.